



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.

Volume II, Nomor 2, November 2017; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961

Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: Mei 2017	Accepted: Juli 2017	Published : November 2017
--------------------	---------------------	---------------------------

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI SMK TELKOM SANDHY PUTRA MALANG

Siti Muawanatul Hasanah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Nunung85@gmail.com / 085649715090

Abstract

This study aims to (1) describes the religious culture in SMK Telkom Sandhy Putra Malang. (2) describes the principal strategies in the development of religious culture in SMK Telkom Sandhy Putra Malang. (3) explain citizen support schools in developing religious culture in SMK Telkom Sandhy Putra Malang. The results showed that (1) Being religious culture in SMK Telkom) include: (a) The addition of self-development learning the art of reading the Qur'an (SBA), (b) habituation smiles and greetings attitudes, (c) Implementation of Friday congregational prayers, girl's learning, (d) The use of the *hijab* (islamic dress) on the day and month of Ramadan Friday, (e) Development of islamic religious activities through the BDI (islamic proselytizing agency), (f) warning the great days of Islam (PHBI). (2) the principal strategies in developing the religious culture include: (a). Program planning, (b) give an example to the citizens of the school, (c) share and support religious activities, (d) Conducting evaluations. (3) citizens support the school has done very well by showing their commitment. Sequentially (sequential) residents support the schools to the cultural development of religion is as follows: the principal's commitment, the commitment of teachers, student commitment, and commitment of employees.

Keywords: *Principal Leadership, Religious Culture*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kehidupan manusia semakin beradab.¹

Masalah pendidikan -termasuk pendidikan agama- merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah harus secara bersamaan mengemban amanah pendidikan. Dalam konteks sekolah, pendidikan merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk mendidik dan membina moral peserta didik.² Untuk itu dalam hubungannya dengan keharusan membina moral keagamaan dan mendidik peserta didik, Allah telah mengingatkan dalam firman-Nya dalam surat An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.³

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Pengembangan budaya agama di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.⁵ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dengan pengembangan budaya agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkuat imannya, dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya. Untuk itu pengembangan budaya agama sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya agama adalah peran aktif komunitas sekolah (guru, karyawan, siswa dan kepala sekolah). Akan tetapi sebagai pimpinan, kepala sekolah mempunyai andil dan peranan terbesar karena di tangan kepala sekolah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi para pekerja dan para pelajar. Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai

tujuan yang diharapkan. Untuk itulah setiap kepala sekolah hendaknya memiliki peran kepemimpinan pendidikan yang kuat dalam arti mampu untuk mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁶

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan yang lainnya.⁷

Menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah, dalam membangun kultur sekolah yang kondusif untuk pengembangan budaya agama di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan nilai-nilai ke-Islaman di sekolah.

Optimalisasi peran kepemimpinan dalam mengembangkan budaya agama sangat penting. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang memiliki komitmen serta berwawasan luas, memahami serta berjiwa Islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal badan-badan dan lembaga-lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial, ekonomi, politik masyarakat, yang kesemuanya itu harus

dibarengi IMTAQ dan IPTEK. Itulah tuntutan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, perilaku, dan kepribadian anak bangsa dan calon penerus bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Literature Review

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi (sekolah).⁸ Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif (*effective leader*) merupakan kunci keberhasilan organisasi/sekolah. Menurut interpretasi penulis, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Seorang kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan yang bersifat kompleks, memerlukan:

1. Kemampuan memimpin (*competency*);
2. Kompetensi administratif dan pengawasan;
3. Pemahaman terhadap tugas dan fungsi kepala sekolah;
4. Pemahaman terhadap peran sekolah yang bersifat *multi function*;
5. Tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaaan, dana, sarana prasana, serta hubungan kerja sekolah dengan masyarakat.⁹

Konsep Budaya Agama

Konsep budaya agama dapat dilihat dari tiga

hal sebagai berikut:

1. Budaya Agama Sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan tindakan.

Budaya Agama yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandangan agama. Sebagai orientasi moral, budaya agama bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral.¹⁰

2. Budaya Agama Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agamanya itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif,

seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.¹¹

3. Budaya Agama Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya agama seseorang, yakni: komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol-simbol agama, akrab dengan kitab suci, mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.¹²

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama

Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di hari akhirat, mempunyai orientasi pada kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah illahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terikat pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang, saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk mengembangkan cinta kasihnya pada sesama.¹³

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pengembangan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau

dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Apa saja yang religius itu? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*), misalnya sholat, doa, puasa, dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Pengembangan budaya agama yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah, Puasa Senin Kamis, do'a bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komotmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah, dan lain-lain. Pengembangan budaya agama yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau sukarela.¹⁵

Kepala sekolah dalam memimpin lembaga dan mengembangkan budaya agama, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan oleh Muhaimim, Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model pengembangan budaya agama sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, ada empat model pengembangan budaya agama di komunitas sekolah, yaitu¹⁶:

1. Model Struktural

Pengembangan budaya agama dengan model struktural, yaitu pengembangan budaya agama yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top down" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2. Model Formal

Pengembangan budaya agama model formal, yaitu pengembangan budaya agama yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengejar masalah-masalah kehidupan akherat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-islam-an dengan non-ke-islam-an, pendidikan Kristen dengan non-kristen demikian seterusnya. Model pengembangan budaya agama formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berimplikasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat sementara sains dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat komitmen, dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional,

analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner. Model formal sebagaimana yang diterapkan di pondok pesantren dimana seluruh aktivitas keagamaan merupakan ruh dan sekaligus nafas dan gerak pada pendidikan pesantren.

3. Model Mekanik

Model mekanik dalam pengembangan budaya agama adalah pengembangan budaya agama yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual). Pendidikan agama model mekanik ini seperti PAI pada sekolah-sekolah umum.

4. Model Organik

Pengembangan budaya agama dengan model organik, yaitu pengembangan budaya agama

yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model pengembangan budaya agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunah shahihah sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dipilihnya studi kasus sebagai jenis penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, karena; *pertama*, studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variable serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. Kedua, studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak di duga sebelumnya. *Ketiga*, studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian

yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.¹⁷

Dalam studi kasus ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal adalah menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan. Dalam rancangan studi kasus tunggal ini, seperti yang diungkapkan oleh Neal Gross dalam bukunya 'Implementing Organizational Innovations,' yang memfokuskan pada sebuah sekolah secara mendalam yang dipilih karena memiliki sejarah inovasi.¹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang, dan dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang.

Hasil Penelitian

Budaya Agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang

Berdasarkan temuan penelitian, wujud budaya agama di sekolah meliputi: penambahan pembelajaran pengembangan diri seni baca Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh siswa-siswi yang berada di kelas satu, pembiasaan sikap salam jika bertemu siapa saja di sekolah ini, pelaksanaan Shalat jum'at berjamaah, pengembangan kegiatan agama islami melalui wadah BDI (badan da'wah islam), pemakaian wajib berbusana muslim pada waktu Jum'at dan Ramadhan serta peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI).

1. Pembelajaran Pengembangan Diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA)

Seni baca Al-Qur'an sendiri merupakan tradisi yang baik yang telah berkembang di seluruh dunia Islam. Rasulullah saw sendiri

sangat menghargai orang yang memperindah suaranya ketika melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Program pembelajaran seni baca Al-Qur'an (SBA) di SMK Telkom yang merupakan program wajib bagi seluruh siswa muslim telah dilestarikan sejak lama. Budaya ini sangat baik sebagai bekal siswa untuk memahami sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an.

Usaha SMK Telkom untuk serius dalam mewujudkan budaya agama di sekolah juga tampak dari diwajibkannya pembelajaran agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing bagi siswa nonmuslim. Sebagaimana pengamatan peneliti, siswa nonmuslim yang rata-rata berjumlah 1 sampai 3 siswa perkelas tetap mendapatkan pembelajaran dan bimbingan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Dari kaitan dengan surat Al-Hujurat tersebut diatas, Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya SMK Telkom sandhy putra menghargai semua agama yang di anut oleh peserta didik dan serius dalam mewujudkan budaya agama dengan memberikan porsi yang sama bagi siswa muslim dan nonmuslim dalam mengikuti dan melaksanakan budaya agama di sekolah. Keseriusan sekolah juga tampak dari dimasukkannya hasil penilaian dari pembelajaran keagamaan serumpun, seperti SBA, tafsir, dan pembelajaran keagamaan bagi nonmuslim dalam rapor siswa dan menjadikannya sebagai prasyarat kenaikan kelas.

Langkah-langkah yang dilakukan SMK Telkom dalam menumbuh-kembangkan budaya agama perlu mendapat apresiasi tersendiri, mengingat sekolah ini merupakan sekolah kejuruan umum yang tidak memiliki akar dengan ideologi atau lembaga keagamaan tertentu.

2. Pemakaian Jilbab (Berbusana Muslim) pada Hari Jum'at dan Bulan Ramadhan

Budaya ini juga dilestarikan di SMK Telkom bagi para siswi di hari Jum'at dan pada bulan ramadhan. Khusus untuk siswa putra, sekolah juga mewajibkan pemakaian baju muslim (koko) selama Bulan Ramadhan. Upaya ini dilakukan untuk mendorong siswa berbusana sopan dan islami.

Upaya sekolah dalam membudayakan hal ini bukan tanpa kesulitan-kesulitan. Sebagai sekolah umum yang tidak berakar kepada agama tertentu SMK Telkom awalnya mewajibkan para siswa untuk berbusana muslim secara bebas. Namun, sekolah kecewa ketika melihat *trend* busana yang dikenakan para siswi sebagaimana yang mungkin mereka contoh dari trend busana muslim "gaul" yang tampaknya berbusana muslim tetapi tidak mencerminkan dari nilai-nilai islami dan kesopanan itu sendiri, seperti pakaian yang ketat, jilbab gaul dan sebagainya. Belajar dari situ akhirnya sekolah mengeluarkan kebijakan baru para siswi untuk berseragam yang menutupi lengan dan kaki dan ditambah dengan jilbab. Khusus untuk Ramadhan sekolah memberi kebebasan dengan ketentuan busana atasan diharuskan panjang dan tidak ketat.

Upaya-upaya demikian sekilas tampak seperti hanya merupakan simbol-simbol keyakinan semata, tetapi kenyataannya tidak demikian. Dengan aturan yang mengikat para siswa dan siswi SMK Telkom, sekolah melihat bahwa kesadaran beragama siswa meningkat. Dengan busana muslim yang baik pulalah, sekolah dapat terus mendorong para siswa untuk tidak hanya menggunakan agama sebagai simbol tetapi juga perlu diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari.

3. Pelaksanaan Shalat Jum'at di Sekolah

Terkait dengan hal ini, SMK Telkom baru dapat mendorong *amaliyah* shalat para siswanya melalui diwajibkannya shalat Jum'at bersama di sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran Islam pada siswa dan guna memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian Mohamad Soleh, tentang terapi sholat tahajut didapatkan kesimpulan bahwa sholat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.¹⁹ Untuk itulah setiap warga sekolah terutama siswa didorong untuk menunaikannya sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab. Bukan sekedar sebagai suatu kewajiban rutin yang tidak berarti apa-apa bagi orang yang melakukannya. Berdasarkan literatur Islam diketahui ulama dan ilmuwan besar Islam kesemuanya merupakan orang-orang yang tekun beribadah terutama menjalankan shalat.

4. Penambahan Pembelajaran Keputrian

Salah satu bentuk bimbingan terhadap wanita di SMK Telkom adalah dengan pembelajaran keputrian. Pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada masalah-masalah remaja putri yang terkait dengan agama, tradisi, dan etika sosial. Pembelajaran dilaksanakan pada hari jum'at bertepatan dengan pelaksanaan Shalat jum'at. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali seluruh siswi untuk menjadi wanita yang berakhlakul karimah, berjiwa keibuan, dan menjadi wanita salihah.

Pembelajaran keputrian sangat penting untuk mendidik para siswi menjadi wanita yang berbudi, tangguh, dan cerdas. Dengan kejian keputrian ini pulalah sekolah mengharapkan setiap siswinya mengerti akan hak dan kewajibannya kelak di masyarakat.

5. Pembiasaan Senyum dan Salam

Pembiasaan senyum dan salam merupakan ciri khas SMK Telkom. Budaya ini dikembangkan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim. Budaya senyum dan salam bertujuan agar warga sekolah memiliki tata krama dan rasa saling menghormati. Pembiasaan senyum dan salam juga ditekankan kepada seluruh siswa-siswi baru yang dimaksudkan agar sejak dini siswa bisa mengikuti budaya yang sudah dilaksanakan oleh warga sekolah.

6. Hidupnya Kegiatan Keagamaan dalam Badan Da'wah Islam (BDI)

Sebagai lingkungan yang mengedepankan aspek keilmuan, sekolah perlu mendorong para siswanya untuk aktif dan kreatif dalam berkarya. Kreatifitas itu sekaligus menjadi pengejawantahan dari materi-materi pelajaran yang di dapatnya di kelas. Tidak terkecuali bagi mata pelajaran keislaman. Untuk itu SMK Telkom terus mendorong para siswanya untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan tradisi dan keilmuan Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan inisiatif para siswa sendiri yang selanjutnya mereka organisasikan dalam Badan Da'wah Islam (BDI).

Kegiatan-kegiatan BDI sebagian merupakan tradisi yang juga banyak berkembang di masyarakat seperti yasinan, nasyid, dan doa

bersama. Namun di luar itu mereka juga sangat kreatif dan menggali keilmuan Islam dalam mading keislaman yang telah mereka warisi dari para kakak pendahulu mereka. Sebagai salah satu kegiatan rutin, mading keislaman banyak menambah wawasan kepada para siswa tentang ilmu-ilmu Islam dan informasi seputar kajian Islam dan dunia Islam global. Melalui kegiatan BDI, siswa SMK Telkom juga melakukan kegiatan di luar sekolah seperti bakti sosial kepanti asuhan, panti jompo serta seringkali melaksanakan kegiatan bakti sosial yang langsung bersinggungan dengan alam seperti bersama warga turut kerja bakti desa, dan menjaga lingkungan.

Hal tersebut membuktikan bahwa melalui kegiatan bakti sosial dan mencintai alam adalah secara tidak langsung peserta didik dibawa pengenalan nilai-nilai secara kognitif yang secara langsung menghayati secara afektif dan akhirnya pengalaman nilai agama secara nyata. Menurut istilah pedagogiknya disebut "dari gnosisis sampai kepraktis" dan untuk sampai kepraktis ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri peserta didik, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Peristiwa ini disebut *konatio*, dan langkah untuk membimbing peserta didik membulatkan tekad disebut langkah *konatif*.

7. Peringatan Hari-hari Besar Agama Islam (PHBI)

Meski sebagian PHBI merupakan kegiatan BDI, peneliti merasa perlu meletakkan PHBI dalam poin tersendiri karena dalam beberapa PHBI ada kegiatan-kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah sehingga melibatkan seluruh warga sekolah, misalnya peringatan

maulid Nabi SAW, halal bihalala, dan pondok ramadhan. Pada bulan ramadhan selama 20 hari penuh siswa wajib memakai busana muslim/muslimah, mengikuti tarawih wajib berjamaah di sekolah dan mengikuti pondok ramadhan yang selain diisi dengan materi-materi agama. Kegiatan hari besar Islam lainnya adalah menyembelih qurban pada hari raya idul adha. Kegiatan ini melibatkan semua guru, karyawan, dan siswa.

Kegiatan-kegiatan PHBI di samping dapat menumbuhkan kesadaran beragama warga sekolah diharapkan dapat memperlerat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai sebuah komunitas yang bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah.

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama Di SMK Telkom Sandhy Putra Malang

Dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom, kepala sekolah menggunakan beberapa strategi pengembangan budaya agama. Di antara strategi pengembangan budaya agama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah melakukan perencanaan program, memberikan teladan kepada guru, siswa, karyawan dan semua komunitas yang ada di sekolah, strategi ketiga kepala sekolah selalu andil dalam kegiatan keagamaan, dan strategi keempat adalah melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankan.

1. Merencanakan Program

Perencanaan menurut burhanudin adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan²⁰.

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa dalam

perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakn dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi tujuan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan.²¹

Kepala sekolah SMK Telkom melakukan kegiatan perencanaan dalam hal ini dalam mengembangkan budaya agama pada hakikatnya adalah bertujuan agar semua warga sekolah dapat menjalankan dan mengembangkan budaya agama disekolah dengan baik. Kegiatan perencanaan yang kepala sekolah lakukan dalam mengembangkan budaya agama pada hakikatnya adalah perbuatan yang terpuji dan baik.

Terkait dengan perencanaan program yang berkaitan langsung dengan program pengembangan budaya agama di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, temuan peneliti di SMK telkom terdiri dari dua kategori yaitu rencana program yang telah berhasil dijalankan dan rencana program yang masih tertunda sehingga belum dapat dilaksanakan. Adapun hasil dari rencana pengembangan budaya agama yang sudah dijalankan adalah sebagai berikut; wajib melaksanakan Shalat Jum'at berjamaah di sekolah, penambahan pembelajaran pengembangan diri seni baca Al-Qur'an (SBA) bagi seluruh siswa kelas satu, hidupnya Badan Da'wah Islam (BDI), tambahan pembelajaran keputrian, aktif memperingati hari-hari besar Islam, pembiasaan salam ketika bertemu.

Kunci keberhasilan dari terlaksananya rencana-rencana program di atas adalah intensitas kepala dibantu para guru untuk senantiasa menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya.

Di samping itu evaluasi pelaksanaan program juga dijalankan oleh kepala sekolah secara terus menerus menyeluruh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh A.W.P. Guruge bahwa evaluasi, revisi, dan perancangan ulang sangat penting dilakukan untuk menjamin terlaksananya sebuah rencana dengan baik.²²

Adapun rencana-rencana program yang akan dilaksanakan dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom adalah: khotmil Qur'an setiap bulan sekali, pelaksanaan Shalat dhuha berjamaah, do'a bersama yang dilakukan setiap hari sebelum mengikuti pelajaran di sekolah yang dilaksanakan setiap hari di halaman gedung SMK Telkom (apel pagi).

Belum terlaksananya rencana program-program di atas lebih disebabkan karena masih adanya kendala pada sisi waktu pelaksanaan. Khatmil Qur'an misalnya, kegiatan ini sudah terlaksana tetapi masih bersifat temporal dan belum rutin dilaksanakan. Dalam perencanaannya, kepala menghendaki kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, tetapi kepala belum menemukan waktu yang tepat untuk diisi dengan kegiatan ini. Kendala lain adalah karena kepadatan aktivitas kegiatan siswa di sekolah, sehingga diperlukan pembagian waktu yang lebih rigit lagi. Untuk itu penjadwalan kegiatan-kegiatan sekolah, utamanya yang terkait dengan pengembangan budaya agama perlu ditinjau ulang untuk memberikan porsi tersendiri bagi rencana-rencana kegiatan yang belum dapat terlaksana.

2. Memberikan Teladan kepada Warga Sekolah

Sebagai kepala sekolah, kepala SMK Telkom menyatakan bahwa semua orang di sekolah tersebut harus dapat menjadi teladan bagi orang-

orang di sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, keteladanan pimpinan dan guru sangat penting untuk menciptakan budaya yang lebih baik. Kedisiplinan yang diatur secara rinci akan kontraproduktif bila tidak disertai keteladanan dari pihak pimpinan dan para guru.

Sebagaimana telah peneliti singgung di atas bahwa salah satu kunci utama keberhasilan sebuah program, baik pada tahap perencanaan maupun pengorganisasiannya adalah pada keteladanan dari pihak atasan terutama kepala sekolah.

Untuk itu, dalam upayanya untuk mengembangkan budaya agama, strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah. Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama juga menggunakan sikap yang terbuka.

3. Andil dan Mendukung Kegiatan Keagamaan

Terkait dengan hal ini, kepala SMK Telkom telah berupaya untuk mendukung dan turut andil dan terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Keikutsertaan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksana kegiatan. Keikutsertaan dan dukungan kepala sekolah juga berlaku bagi kegiatan-kegiatan di luar kegiatan keagamaan.

4. Evaluasi Terhadap Program yang Dijalankan

Dalam mengembangkan budaya agama di SMK Telkom, salah satu strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengevaluasi terhadap

program pengembangan budaya agama yang sudah dijalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru.

Pengawasan atau evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama adalah untuk mengetahui realisasi perilaku warga sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai yang diinginkan, selanjutnya apakah apakah perlu diadakan suatu perbaikan. Oleh karena itu kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.²³

Di SMK Telkom, bentuk strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama adalah evaluasi, dan evaluasi terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Evaluasi kondisional dilakukan kepala sekolah secara langsung kepada guru ketika bertemu di lingkungan sekolah. dan evaluasi terstruktur biasanya dilakukan satu bulan sekali serta tiga bulan sekali.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SMK Telkom adalah untuk mengetahui apakah warga sekolah sudah menjalankan dengan baik terhadap budaya agama yang ada, selanjutnya untuk mengetahui perilaku siswa dan warga sekolah setelah menjalankan beberapa kegiatan budaya agama dan yang terakhir evaluasi dilaksanakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan program kegiatan budaya agama kedepan.

Pada umumnya kegiatan evaluasi dilakukan untuk menelaah faktor-faktor penghambat serta pendukung suatu program.²⁴ Untuk itu diperlukan rapat khusus guna mengevaluasi secara menyeluruh aspek-aspek kegiatan dari perencanaan kegiatan, pembagian tugas, hingga pada pengorganisasian

atau pelaksanaan kegiatannya. Dalam hal ini langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengevaluasi pengembangan budaya agama di SMK Telkom diantaranya dengan beberapa macam langkah yang dilakukan seperti: (a) pelaksanaan rapat yang sudah dijelaskan di atas, (b) secara terjadwal maupun kondisional, kepala sekolah selalu mengajak berkomunikasi dengan guru dan peserta didik. (c) terhadap program yang terlaksana selalu menanyakan perkembangan yang ada.

Tentunya evaluasi akan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila pelaksanaannya dilaksanakan secara *continue* dan mempertimbangkan *accountability*. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka dalam pelaksanaan evaluasi selanjutnya akan mengalami suatu kendala, khususnya dalam upaya pengembangan organisasi selanjutnya.

Dukungan Warga Sekolah Dalam Memewujudkan Budaya Agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang

Dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom, warga sekolah memberikan respon positif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama dan secara intensif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

1. Dukungan Kepala Sekolah

Dalam mencapai tujuan setiap organisasi, sekolah memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.²⁵

Memberi dukungan adalah perilaku kepemimpinan yang diwujudkan dalam bentuk memberi pertimbangan (*consideration*), penerimaan (*recievement*) dan perhatian (*attention*) terhadap kebutuhan dan keinginan para bawahan.²⁶

Di SMK Telkom, dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan budaya agama dapat dirasakan oleh semua warga sekolah. Dukungan tersebut termanifestasikan dalam program-program yang dicanangkan oleh kepala sekolah secara konsisten dan penuh inovasi. Konsisten dalam mempertahankan budaya yang telah berjalan dengan baik dan inovatif dalam mengreasikan program-program yang baru.

Besarnya dukungan tersebut di atas dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural,²⁷ yaitu bahwa upaya mewujudkan budaya agama di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai ragam kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat "*top down*" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari kepala sekolah.

Dukungan dan monitor kepala sekolah sangat kuat, namun bukan berarti warga sekolah tidak memiliki peran yang signifikan dalam keikutsertaannya untuk menumbuhkan budaya agama di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh warga sekolah bahwa meski kepala memiliki banyak inisiatif dan terlibat dalam banyak kegiatan namun warga sekolah tidak merasa ditekan atau dipaksa oleh kepala sekolah untuk mengikuti aturan dan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya.

2. Dukungan Guru

Koentjaraningrat mengemukakan tentang perlunya perumusan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.²⁸

Di SMK Telkom para guru secara intensif memberikan masukan secara langsung kepada kepala sekolah terhadap pengembangan budaya agama yang ada. Di samping itu, guru juga terlibat langsung dalam memberi teladan dan memonitor perilaku beragama para siswa serta memberi penilaian secara khusus. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa para guru menyambut baik berbagai program dalam usaha mewujudkan budaya agama di sekolah.

Hal tersebut diatas sesuai dengan amanat yang terkandung dalam UU No.20/2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat (1) serta pilar-pilar pembelajaran, maka setiap guru dan warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya ini dapat dilakukan guru melalui pengintegrasian imtaq dengan materi pelajaran, proses pembelajaran, dalam memilih bahan ajar, serta dalam memilih media pembelajaran, dan semua warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan komitmen masing-masing bagi terwujudnya nilai-nilai agama dan akhlaq mulia di sekolah.

Dalam hal ini jelas bahwa guru agama maupun guru umum memiliki peranan penting dalam mengendalikan dan memonitor setiap aktivitas keagamaan yang dikembangkan di sekolah, terutama pada siswa dan sarana prasarana

pendukung. Lebih dari itu, masing-masing pihak diberi kepercayaan untuk menjalankan fungsinya. Dengan demikian, dalam mewujudkan budaya religius, lebih cenderung menggunakan pendekatan mekanik.

Pendekatan didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Pendekatan mekanik ini di SMK Telkom tampak jelas dari keterlibatan guru untuk memberi teladan dan aktivitas keberagamaan siswa memonitor siswa dan memberi masukan kepada kepala sekolah.

3. Dukungan Siswa

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan di sebuah sekolah. Untuk itu, Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa sangat diperlukan untuk mewujudkan budaya agama di sekolah.

Dalam mendukung budaya agama di SMK Telkom, para siswa berusaha melaksanakan semua ketentuan yang dijalankan sekolah seperti halnya mengucapkan salam, saling menyapa, dan sebagainya. Para siswa juga berkomitmen untuk saling mengingatkan jika ada yang melanggar. Khusus bagi siswa lama, mereka berusaha untuk menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya.

Keterlibatan langsung siswa juga tampak dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan para siswa dalam wadah BDI. Kegiatan-kegiatan BDI seperti yasinan, nasyid, doa bersama, majalah dinding keislaman menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi baik secara moril maupun materiil. Para siswa juga dituntut untuk kreatif dalam menggali keilmuan Islam dan menambah informasi seputar kajian Islam demi mensukseskan program majalah dinding yang mereka buat sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwa dukungan mereka bersifat mekanik sebagaimana dukungan para guru.

4. Dukungan Karyawan

Dukungan merupakan cerminan dari bagaimana seseorang dapat merasakan sesuatu, bila ada seseorang mengungkapkan “saya menyukai pekerjaan saya”, maka orang tersebut akan mengungkapkan dukungan mengenai pekerjaannya. Begitupula sebaliknya terhadap kerja dia di suatu lembaga. Bila seseorang mengungkapkan “saya menyukai organisasi saya”, maka orang tersebut akan mengungkapkan dukungan mengenai lembaga tempat dia berorganisasi.²⁹

Setiap organisasi termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki harapan yang besar untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pencapaian tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, atau dengan kata lain, maju mundurnya, berkembang tidaknya suatu organisasi sangat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. Salah satu di antara sekian faktor yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah organisasi terutama dalam hal pencapaian tujuan organisasi adalah masalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah personil organisasi atau

karyawan dan staf. karyawan dan staf tentunya memiliki potensi yang dapat dikembangkan, untuk itu pengembangan potensi staf dengan sendirinya akan berdampak positif terhadap sebuah organisasi yang dikelolanya, tidak terkecuali di organisasi sekolah.

Di SMK Telkom, para staf dan karyawan berupaya mendukung pengembangan budaya agama di sekolah dengan tiga sikap, yaitu: mengingatkan siswa jika ada siswa yang melanggar, memberikan laporan kepada guru jika ada siswa yang tidak menghiraukan ketika diperingatkan, dan melaksanakan budaya agama yang ada di sekolah ini.

Fakta ini menjelaskan bahwa para staf dan karyawan terlibat langsung dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan bahkan lebih dari itu, para karyawan membantu peran guru untuk mendidik siswa mewujudkan budaya agama di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dia atas dapat diidentifikasi bahwa dukungan para karyawan merupakan sebagai suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dalam hal ini SMK Telkom, dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu.³⁰

Jadi keterlibatan kerja yang tinggi para karyawan di SMK Telkom menunjukkan pemihakan seseorang (karyawan) pada pekerjaannya yang khusus, dukungan pada organisasi yang tinggi berarti menunjukkan seseorang bertanggung jawab terhadap organisasinya.

Dengan demikian, fungsi mekanik telah dilakukan dengan baik oleh para staf guna membantu kepala sekolah dalam menciptakan

sistem dan lingkungan yang baik demi keberhasilan program-program sekolah.

Simpulan

Berdasarkan paparan data, hasil analisis temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya Agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang.

Wujud budaya agama di sekolah (SMK Telkom) meliputi; Penambahan pembelajaran pengembangan diri seni baca Al-Qur'an (SBA), Pembiasaan sikap senyum dan salam. Pelaksanaan shalat jum'at berjamaah, Pembelajaran keputrian. Pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari jum'at dan Bulan Ramadhan, Pengembangan kegiatan agama Islam melalui BDI (badan da'wah Islam), Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMK Telkom

Dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom, kepala sekolah menggunakan beberapa strategi pengembangan budaya agama. Di antaranya adalah: Perencanaan program, Memberi teladan kepada warga sekolah, Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, Melakukan evaluasi

3. Dukungan Warga Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMK Telkom

Dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom, warga sekolah memberikan respon positif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama dan secara intensif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara sekuensial (berurutan) dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama adalah sebagai berikut: komitmen kepala sekolah, komitmen guru, komitmen siswa, dan komitmen karyawan.

Referensi

- Alim, Muhaimin. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aziz, Abdul. Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif. Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 1998.
- Deep, Sam, dan Lyle Sussman. Mengefektifkan Kinerja: Saran Untuk Menghadapi 44 Jenis Orang yang Menimbulkan Masalah di Lingkungan Kerja. Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1996.
- Effendy, Onong Uchjana. Hubungan Masyarakat; Suatu Studi Komunikasi. VI. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Fajar, A. Malik. Visi Pembaruan Pendidikan Islam. Jakarta: (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998.
- Indar, Djumberansyah. Perencanaan Pendidikan Strategi dan Implementasinya. Surabaya: Karya Aditama, 1995.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, Pub. L. No. 20 (2003). http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- Muhaimin. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Nuansa, 2003.
- . Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- . Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- . Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Purwanto, M. Ngalim. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rifvai, Veithzal. Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sholeh, Mohammad. Terapi Sholat Tahajud. Jakarta: Hikmah Populer, 2007.
- Siagian, Sondang P. Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Soetopo, Hendyat, dan Wasty Sumanto. Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Tasmara, Toto. Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Wahjosumidjo. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wijaya, A.W. Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Yayasan Penyelenggara, dan Penterjemah/

Penafsiran Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1978.

Yin, Robert K. *Cash Study Research: Design and methods*, diterjemakan oleh M. Djauzi Mudzakir, Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Zuhairini. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Strategi Menyongsong Era Pembangunan Tahap II (Kumpulan Orasi Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode 1989-2006)*. Malang: UIN Malang Press, 2006.

(Endnote)

- ¹ A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), 53.
- ² Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Strategi Menyongsong Era Pembangunan Tahap II (Kumpulan Orasi Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode 1989-2006)* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 73.
- ³ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1978).
- ⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003," Pub. L. No. 20 (2003), http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- ⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 329.
- ⁶ Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 271.
- ⁷ Soetopo dan Sumanto, 1.
- ⁸ Soetopo dan Sumanto, 15.
- ⁹ Soetopo dan Sumanto, 11.
- ¹⁰ Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9–10.
- ¹¹ Alim, 10–11.
- ¹² Alim, 11–12.
- ¹³ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 6.
- ¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 106–7.
- ¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 61–62.
- ¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 305–7.
- ¹⁷ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif* (Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 1998), 6.
- ¹⁸ Robert K. Yin, *Cash Study Research: Design and methods*, diterjemakan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 48.
- ¹⁹ Mohammad Sholeh, *Terapi Sholat Tahajjud* (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), 14.
- ²⁰ A.W. Wijaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 33.
- ²¹ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 103.
- ²² Djumberansyah Indar, *Perencanaan Pendidikan Strategi dan Implementasinya* (Surabaya: Karya Aditama, 1995), 38.
- ²³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 106.
- ²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat; Suatu Studi Komunikasi*, VI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 103.
- ²⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 106.
- ²⁶ Sam Deep dan Lyle Sussman, *Mengefektifkan Kinerja: Saran Untuk Menghadapi 44 Jenis Orang yang Menimbulkan Masalah di Lingkungan Kerja* (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1996), 17.
- ²⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 305.
- ²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, 157.
- ²⁹ Veithzal Rifvai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 247.
- ³⁰ Rifvai, 248.